

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Novel Sebagai Karya Sastra

Novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novles* yang berarti baru. Novel dikatakan baru, karena muncul setelah puisi dan drama. Menurut Abrams secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2013). Menurut istilah novel merupakan karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita (Ariska & Amelysa, 2020). Novel merupakan jenis sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel tidak dapat dipisahkan dari gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembacanya (Yudiono K S, 1986).

Dengan begitu, dapat diartikan bahwasanya novel hadir sebagai kegelisahan penulis terhadap situasi dan kondisi yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Mengambil setiap kejadian yang ada pada masyarakat, lalu diolah sedemikian rupa menjadi kisah yang menarik untuk dikonsumsi publik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya novel adalah salah satu jenis karya sastra dalam bentuk prosa yang berisi tentang kehidupan manusia secara luas.

Karena keluasannya, novel menjadi objek yang unik untuk dikaji dan dipelajari dari segi nilai-nilai kehidupannya. Novel merupakan cerita rekaan yang menggunakan alur yang cukup panjang, didalam menceritakan konflik-konflik yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsiknya.

Novel sebagai karya sastra bergenre prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang membangun. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Menurut (Nurgiyantoro, 2013) “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dari luar karya sastra. Menurut (Nurgiyantoro, 2013) “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks karya sastra itu, tetapi

secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra”. Sepadan dengan pendapat Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013) menyatakan bahwa “Unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatar belakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikaitkan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan”.

Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh pada totalitas bangunan cerita yang dihasilkannya. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya sastra, bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu, mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya. Sekalipun kesusastraan tidak eksplisit mencerminkan keagamaan atau secara langsung membimbing pembaca untuk mengabdikan kepada Tuhan, hal ini tidak berarti sastra tersebut sepi dari unsur-unsur dan nilai-nilai yang berada dalam masyarakat. Karya sastra yang bernilai manusiawi dan mencerminkan perilaku religius selayaknya dapat digunakan sebagai teladan hidup.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam novel adalah unsur yang membentuk totalitas untuk membangun sebuah cerita dalam sebuah karya sastra. Unsur yang terdapat dalam novel tersebut yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2. Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi

Sosiologi didefinisikan secara berbeda. Auguste Comte mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat. Menurut Emile Durkheim sosiologi adalah “*the science of institution*”. Goerge Simmel, menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari “*human relationships*”. Sedangkan Weber berpendapat bahwa sosiologi merupakan “*a science concerning itself with the interpretative understanding of social action and theory by a causal axplanation of its course and concequences*” (dalam Baharuddin, 2021).

Secara sederhana, sosiologi adalah studi ilmiah tentang masyarakat. Lebih khusus lagi, studi tentang organisasi masyarakat. Studi ilmiah berarti kita mempelajari masyarakat dengan metode riset yang memiliki aturan ketat. Sementara istilah organisasi, menurut kamus, adalah sekelompok orang yang bekerja bersama (*a group of people who work together*). Oleh karena itu, sosiologi bisa dipahami sebagai studi ilmiah tentang sekelompok Orang yang bekerja bersama di dalam masyarakat (Nurdin & Abrori, 2019).

dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat secara ilmiah, meliputi struktur sosial, hubungan antarmanusia, tindakan sosial, serta berbagai

lembaga yang mengatur kehidupan bersama. Dengan demikian, sosiologi dapat dijadikan sebagai landasan ilmiah untuk menganalisis fenomena sosial, termasuk realitas sosial yang tergambar dalam karya sastra, karena karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat beserta nilai, norma, interaksi, dan perubahan sosial yang menyertainya.

b. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatannya. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Menurut Roucek & Warren, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok (dalam Ibrahim, 2019). Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Konsep yang berhubungan dalam sastra harus sangat jelas, sedangkan konsep yang berkaitan dengan sosiologi memainkan peran yang paling melengkapi. Jika peneliti lebih spesifik, mereka akan menjadi lebih peka, dan akan ada sosiologi puisi, sosiologi novel, sosiologi drama, dan lain-lain. Metode sastra yang mempertimbangkan aspek sosial ini disebut sosiologi sastra, yang

menggunakan analisis tekstual untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial di luar sastra.

3. Struktur Sosial

a. Pengertian Sosiologi

Struktur sosial dapat dipahami sebagai jalinan hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan yang ada dalam suatu sistem sosial. Struktur sosial bukan sekadar kumpulan individu yang hidup bersama secara acak, melainkan suatu sistem yang terdiri atas norma, nilai, status, peran, dan institusi yang saling terkait dan membentuk keteraturan sosial (Nasrudin & Nursari, 2025). Keteraturan inilah yang memungkinkan kehidupan bermasyarakat berjalan secara relatif stabil dan dapat diprediksi, karena setiap anggota masyarakat memahami posisi serta perannya masing-masing dalam jaringan hubungan sosial yang lebih luas. Struktur sosial tidak dapat dipahami sebagai sistem yang statis dan tetap selamanya. Struktur sosial juga merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat berubah dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial antaranggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial bersifat dinamis dan terbentuk melalui praktik-praktik sosial yang berulang serta terlembaga dalam kehidupan sehari-hari (Nasrudin & Nursari, 2025). Dengan kata lain, struktur sosial senantiasa berada dalam

proses pembentukan ulang (reproduksi sosial) seiring dengan perubahan pola interaksi, kepentingan, dan kekuatan-kekuatan sosial yang bekerja di dalam masyarakat.

b. Unsur – Unsur Struktur Sosial

Berdasarkan pengertian di atas, struktur sosial dapat diuraikan ke dalam beberapa unsur pokok yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Status sosial, yaitu kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan orang lain, yang menentukan hak dan kewajiban yang melekat pada dirinya.
- 2) Peran sosial, yaitu pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status sosial tertentu, sebagai wujud pelaksanaan dari hak dan kewajiban yang melekat pada status tersebut.
- 3) Norma sosial, yaitu aturan atau pedoman perilaku yang disepakati dan berlaku dalam suatu masyarakat, yang berfungsi mengarahkan serta membatasi tindakan anggota masyarakat.
- 4) Nilai sosial, yaitu gagasan mengenai sesuatu yang dianggap baik, pantas, dan diinginkan dalam kehidupan bersama, yang menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak.
- 5) Institusi atau lembaga sosial, yaitu sistem norma yang terorganisasi guna memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, seperti kekerabatan, ekonomi, dan pemerintahan desa.

Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang menopang keteraturan sosial. Dalam konteks masyarakat desa, struktur sosial pada umumnya ditopang oleh pola hubungan sosial yang erat, keterikatan antaranggota masyarakat, serta adanya stratifikasi sosial yang memengaruhi perilaku dan interaksi antarindividu maupun antarkelompok. Melalui teori struktur sosial, peneliti dapat mengkaji bagaimana hubungan sosial antartokoh, pembagian peran, posisi sosial, serta dinamika sosial masyarakat desa dibangun dan direpresentasikan dalam novel *“Bek”*.

4. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Emile Durkheim memandang bahwa solidaritas merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maupun kelompok-kelompok sosial. Sebab pada dasarnya, setiap manusia memerlukan solidaritas antar satu kelompok maupun kelompok lain. Kelompok-kelompok sosial adalah sarana tempat kelangsungan hidup bersama, masyarakat akan tetap utuh dalam kebersamaan dan mampu mempertahankan ketika dalam kelompok sosial tersebut ditumbuhkan rasa solidaritas diantara satu anggota dengan anggota lainnya (dalam Jurdi, 2010). Durkheim membentuk argumennya tentang teori Solidaritas yang terbagi menjadi teori solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik, yang mana ia

lebih menunjukkan pada adanya saling ketergantungan fungsional di dalam pembagian kerja.

Salah satu yang menjadi perhatian Emile Durkheim sebagai komponen utama adalah perkembangan pada masyarakat dalam pembentukan solidaritasnya. Masyarakat yang tergolong sebagai masyarakat yang sederhana mempunyai pola solidaritas yang tak sama dengan pola solidaritas yang ada dengan masyarakat modern. Durkheim sangat tertarik pada suatu sistem yang berubah dengan membawa hasil pada solidaritas sosial.

Untuk memperjelas perbedaan dari solidaritas sosial, Durkheim mengacu terhadap dua tipe, solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

a. Konsep Dasar Solidaritas Mekanik

1) Pengertian Solidaritas Mekanik

Analisis mengenai kehidupan sosial masyarakat desa dalam penelitian ini juga diperkuat oleh teori solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik untuk menganalisis masyarakat secara keseluruhan, khususnya masyarakat yang bercorak sederhana dan belum mengalami pembagian kerja yang kompleks. Solidaritas mekanik lebih menekankan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menyandarkan diri pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata

dimiliki oleh warga masyarakat yang sama (dalam Setiawan, 2004).

Kesadaran kolektif tersebut menjadi perekat yang menyatukan anggota masyarakat, sehingga individu-individu di dalamnya cenderung memiliki kesamaan cara pandang, nilai, dan kepercayaan. Solidaritas mekanik pada umumnya tumbuh subur pada masyarakat yang relatif homogen, dengan diferensiasi sosial yang belum tinggi, seperti pada masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan ikatan kekerabatan dan tradisi sebagai perekat sosial.

2) Ciri dan Wujud Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik tercermin dalam hubungan kebersamaan, gotong royong, rasa saling memiliki, dan kepentingan bersama yang kuat di antara anggota masyarakat. Ciri khas solidaritas ini adalah lemahnya individualitas, karena kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap saat solidaritas mekanik memainkan peranannya; individu bukan lagi semata-mata dirinya sendiri, melainkan menjadi bagian dari makhluk kolektif, sehingga kepribadian masing-masing individu diserap ke dalam kepribadian kolektif masyarakat (Palaan, 2013).

Dalam penelitian ini, teori solidaritas mekanik digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk hubungan sosial,

nilai kebersamaan, gotong royong, serta konflik sosial yang mungkin muncul dalam kehidupan masyarakat desa sebagaimana digambarkan dalam novel “*Bek*”. Teori ini relevan untuk menelusuri sejauh mana kesadaran kolektif, tradisi, dan sentimen bersama masih mengikat tokoh-tokoh dalam novel, sekaligus menelusuri ketegangan sosial yang muncul ketika kepentingan individu mulai berbenturan dengan tuntutan kebersamaan kolektif tersebut.

b. Konsep Dasar Solidaritas Organik

1) Pengertian Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan solidaritas sosial yang berkembang dan tumbuh dalam masyarakat yang kompleks, dimana masyarakatnya memiliki tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Masyarakat yang tergolong pada solidaritas organik, dalam kesadaran kolektifnya dibatasi oleh sebagian kelompok, dengan tidak terlalu terikat, tidak seperti solidaritas mekanik yang mendarah daging, tetapi disini berbeda, dan didalamnya merupakan kepentingan individu yang lebih utama daripada pedoman moral.

Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya undang-undang yang bersifat memperbaiki, menyembuhkan maupun yang bersifat memulihkan (restitutif) daripada yang bersifat represif. Tujuan

dari kedua bentuk undang-undang tersebut sangat berbeda. Undang-undang represif lebih mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat sedangkan undang-undang restitutif berfungsi mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang berspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, sifat ganjaran-ganjaran yang diberikan kepada seseorang pelaku kejahatan berbeda dalam kedua undang-undang itu. Mengenai tipe sanksi yang bersifat restitutif Durkheim mengatakan “bukan bersifat balas dendam, melainkan hanya sekedar menyehatkan keadaan”. Terlaksananya undang-undang represif sebenarnya bukan memperkuat keadaan karena sudah adanya investasi nilai tetapi represif sedikit demi sedikit akan menuju kepada undang-undang restitutif (Setiawan, 2004).

2) Ciri dan Wujud Solidaritas Mekanik

Ciri utama solidaritas organik adalah adanya spesialisasi pekerjaan yang semakin kompleks. Seorang petani membutuhkan pedagang untuk memasarkan hasil panennya, pedagang membutuhkan sopir untuk mengangkut barang, sopir membutuhkan mekanik untuk memperbaiki kendaraan, dan seterusnya. Meskipun mereka memiliki pekerjaan, kepentingan, dan latar belakang yang berbeda, mereka tetap terhubung

melalui hubungan saling membutuhkan. Oleh karena itu, ikatan sosial dalam solidaritas organik tidak didasarkan pada persamaan, melainkan pada perbedaan fungsi yang saling melengkapi.

Wujud solidaritas organik dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat perkotaan dan masyarakat modern. Misalnya, dalam sebuah rumah sakit terdapat dokter, perawat, apoteker, petugas administrasi, teknisi laboratorium, dan petugas kebersihan yang memiliki tugas berbeda. Pelayanan kesehatan tidak akan berjalan dengan baik apabila salah satu unsur tersebut tidak menjalankan fungsinya. Keadaan ini menunjukkan adanya ketergantungan yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas organik (Palaan, 2013).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji struktur sosial dan ekonomi masyarakat dalam karya sastra maupun media, sehingga dapat dijadikan rujukan dan pembanding bagi penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh (Tanjung, 2023), dalam skripsinya yang meneliti struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Rempang, Kepulauan Riau. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas nelayan terdiri atas nelayan pemilik modal dengan peralatan modern dan nelayan kecil dengan peralatan tradisional, yang menciptakan ketidaksetaraan ekonomi dalam hierarki internal masyarakat. Meskipun demikian, nilai-nilai budaya

seperti gotong royong dan solidaritas tetap kuat di antara nelayan sebagai modal sosial untuk menghadapi tantangan alam dan membagi hasil tangkapan.

Penelitian kedua dilakukan oleh (A'yun, 2024), yang menjadikan realitas sosial dan ekonomi sebagai objek kajian melalui pendekatan analisis framing Entman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya enam klasifikasi kesenjangan sosial dan ekonomi, dengan *define problems* berupa penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, kriminalitas, dan hak-hak hidup, *diagnoses causes* berupa pemegang kekuasaan dan ketidakmampuan harta, *make moral judgement* berupa nilai etis dan pendidikan moral, serta *treatment recommendation* berupa penguatan nilai inti, kerendahan hati, dan pengembangan diri.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Fokaaya, 2022) dalam jurnal yang berjudul “Poligami Antara Normativitas Hukum Islam dan Realitas Hak Perempuan di Maluku Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena sosial dalam masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh norma hukum, tetapi juga oleh realitas sosial, budaya, dan kondisi ekonomi yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa realitas sosial dapat dianalisis melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk relasi sosial dan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada upaya mengungkap realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian ini berfokus

pada masyarakat desa dalam karya sastra serta menambahkan analisis aspek ekonomi.

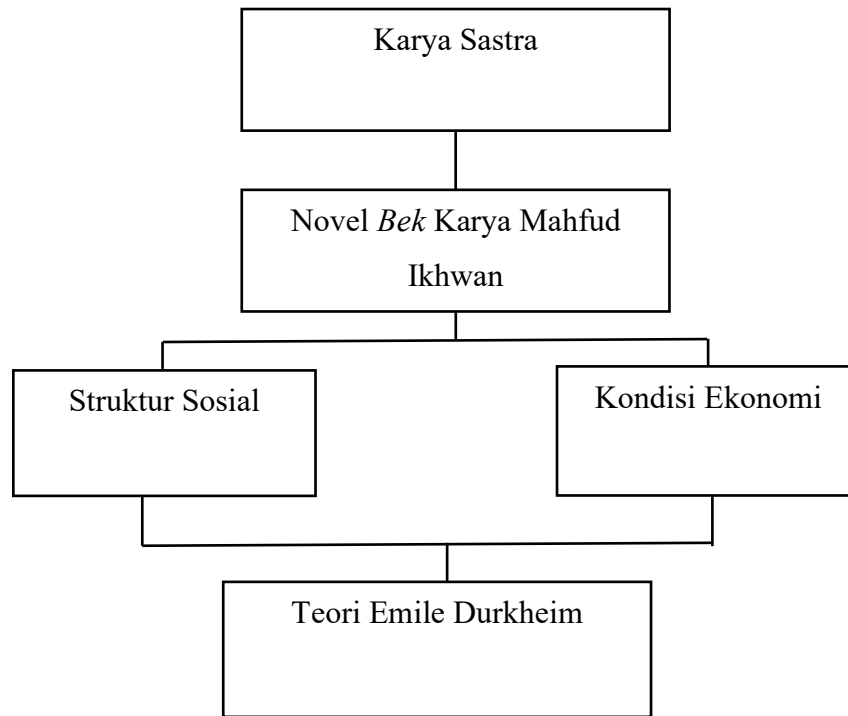
Penelitian keempat dilakukan oleh Fahrudin dan Kusnadi (tanpa tahun pada file, namun jurnal modern) dalam penelitian berjudul “Analisis Potensi Ekonomi Desa dan Prospek Pengembangannya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat desa dipengaruhi oleh potensi sumber daya lokal seperti pertanian, peternakan, dan industri rumah tangga. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pengelolaan ekonomi menjadi faktor utama dalam menentukan kesejahteraan masyarakat desa.

Penelitian kelima dilakukan oleh (Nurwati et al., 2024) dalam jurnal berjudul “Konstruksi Sosial Kemiskinan pada Masyarakat Adat Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan konstruksi sosial yang terbentuk dari interaksi antara kondisi ekonomi, budaya, dan struktur sosial masyarakat. Kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai kekurangan material, tetapi juga sebagai hasil dari sistem sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat. Perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian ini menggunakan karya sastra (novel) sebagai media analisis serta menggabungkan teori struktur sosial, solidaritas mekanik, dan moral ekonomi petani.

Sebagai tambahan, penelitian lain dilakukan oleh (Majid, 2024) dengan judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani: Studi Perubahan Sosial Masyarakat Desa Ulu saddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa mengalami perubahan akibat faktor ekonomi dan sosial yang berkembang, seperti perubahan mata pencaharian dan pola interaksi sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kajian kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini menggunakan masyarakat nyata sebagai objek kajian, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan karya sastra sebagai representasi realitas sosial.

Beberapa penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai struktur sosial dan kondisi ekonomi masyarakat masih relevan untuk terus diteliti dari tahun ke tahun, khususnya dengan objek dan pendekatan yang berbeda-beda. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan kedua penelitian terdahulu tersebut, baik dari segi objek kajian, yaitu novel *Bek* karya Mahfud Ikhwan, maupun dari segi pisau analisis yang digunakan, yaitu perpaduan antara teori struktur sosial, solidaritas mekanik Durkheim, dan moral ekonomi petani Scott, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru bagi kajian sosiologi sastra mengenai kehidupan masyarakat desa.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir